

Pemanfaatan Peta Pikiran dan Lingkungan Sekitar dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Roni Wibowo¹, Utami Widiati^{2,3}, Anang Santoso³
Pendidikan Dasar - Pascasarjana Universitas Negeri Malang
E-mail: roniwibowo53@gmail.com

Abstrak : Pembelajaran puisi merupakan salah satu masalah dalam pengajaran di sekolah dasar. Artikel ini membahas pemanfaatan peta konsep dan lingkungan sekitar dalam pembelajaran puisi. Artikel ini diawali dengan pembahasan definisi puisi, dilanjutkan dengan deskripsi tentang hambatan dalam pembelajaran puisi dan diakhiri dengan paparan penting pemanfaatan peta pikiran dan lingkungan sekitar dalam pembelajaran menulis puisi.

Kata kunci: pengembangan bahan ajar, menulis puisi, peta pikiran, lingkungan sekitar, karakter

Abstract: It is widely known that teaching how to write poems is not an easy job for teachers. This article presents how mind mapping integrated with contextual learning can be implemented in the teaching of creating poems. This starts with description of poems, followed by explanation of challenges in teaching poems. Finally, it describes how mind mapping can be integrated with contextual learning to teach write poems.

Keywords: development of teaching materials, writing poetry, mind mapping, surrounding environment, character

Keterampilan menulis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Keterampilan ini terhubung dengan kegiatan lain yang membentuk sebuah sistem agar siswa memiliki kompetensi untuk dapat menghasilkan sebuah tulisan yang baik. Hal ini sebagaimana pendapat Widiati (2000) dalam implementasi kurikulum sekolah dasar, keterampilan menulis dapat digunakan untuk mempelajari bidang studi yang lain. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan menulis seharusnya merupakan bagian penting dalam keseluruhan kurikulum di sekolah dasar. Sedangkan menurut Atarsemi (2007:14) menulis adalah sebuah proses melatih kreatifitas diri untuk mengubah segala ide dan gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis. Menulis menempati posisi penting dalam kehidupan siswa, karena melalui sebuah tulisan, maka segala ide, gagasan, perasaan, dan pengalaman dapat digambarkan dalam sebuah grafik bahasa, sehingga orang lain dapat memahaminya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada empat kegiatan yang menjadi unsur yang sistematis dan saling berpengaruh, yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dari keempat keterampilan tersebut, kegiatan menulis yang akan dikembangkan dalam penelitian ini. Kegiatan menulis merupakan suatu kegiatan produktif, dimana segala gagasan, pendapat, atau pengalaman yang ada dalam pikiran dapat diekspresikan dan dituangkan dalam produk tulisan. Keterampilan menulis ini perlu mendapat perhatian yang khusus dan perlu dilatih secara terus-menerus sehingga nantinya seseorang bisa benar-benar terampil menulis, karena seseorang bisa menulis bukan disebabkan karena bakat akan tetapi lebih kepada kemauan untuk belajar serta latihan yang intens. Hal ini senada dengan pendapat Nurudin (2007:4) menulis adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan

tulisan. Dengan keterampilan menulis siswa mampu menuangkan pikiran pada tulisan. Keterampilan menulis yang tidak diimbangi dengan praktek menjadi salah satu faktor kurang terampilnya siswa dalam menulis. Dari sini dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis itu perlu dilatih secara terus-menerus agar kemampuan tersebut bisa berkembang dengan lebih baik lagi.

Hubungannya dengan kemampuan menulis, hampir semua bentuk karya sastra memerlukan kemampuan menulis yang baik, diantaranya yaitu puisi, prosa, dan drama. Dari ketiga bentuk karya sastra tersebut puisi yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Puisi adalah gambaran perasaan, pikiran, dan pengalaman seseorang dalam bentuk karya sastra yang ditulis dengan bahasa yang padat imajinatif. Sebagaimana yang dikemukakan Hasanuddin (2002:5) "puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan. Perasaan dan pikiran seseorang yang masih abstrak dikongkritkan". Menurut Darmawanto (2011:1) puisi adalah salah satu bentuk media sastra. Media puisi umumnya memakai tulisan singkat dan mengalami pemadatan isi. Pesan yang terkandung dalam puisi disampaikan secara tidak langsung (tersirat) karena biasanya dikemas dalam bahasa yang imajinatif.

Puisi termasuk satu dari bermacam-macam bentuk seni. Menurut Waluyo (2005:25) puisi merupakan bentuk karya yang menggambarkan apa yang ada dalam pikiran dan perasaan yang ditulis secara imajinatif dan susunannya dikonsentrasikan antara kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batin. Dalam puisi, penyair memanfaatkan kreativitas yang dimilikinya untuk mengungkapkan rasa yang ada dalam pikiran dan perasaannya yang digambarkan melalui media bahasa. Menurut Pradopo (2007:48) bahasa puisi berbeda

dengan bahasa prosa dan drama. Bahasanya cenderung padat dan intens yang digunakan dalam pengekspresian jiwanya. Oleh karena itulah, dalam bahasa puisi banyak menggunakan diksi, arti denotasi dan konotasi, kiasan, citraan, retorika, dan struktur kata-kata atau kalimat dalam puisinya benar-benar pilihan.

Keterampilan menulis puisi bisa dikuasai dengan syarat harus melalui proses pembelajaran dan latihan secara terus menerus, artinya tidak didapat secara alamiah. Keterampilan ini membutuhkan pembelajaran secara berkesinambungan sejak anak duduk di sekolah dasar. Untuk itulah, dalam prosesnya diperlukan perhatian yang optimal agar anak benar-benar terampil dalam menulis puisi.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di beberapa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban ditemukan banyak hambatan dalam pembelajaran menulis puisi. Diantaranya adalah kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru. Langkah yang ditempuh guru dalam membelajarkan puisi umumnya langsung menugasi siswa membuat judul puisi kemudian mengembangkan sesuai dengan judul yang dipilihnya. Tentu cara seperti ini kurang cocok diterapkan bagi siswa sebagai penulis pemula, karena untuk membelajarkan siswa yang baru belajar menulis tentu sangat diperlukan proses bimbingan. Proses yang dimulai dari tahap pemunculan gagasan awal, kemudian mengembangkan gagasan menjadi draft awal, selanjutnya baru tahap menulis puisi secara utuh. Fakta yang ditemukan di lapangan dalam membelajarkan menulis puisi guru masih mendominasi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah atau pendekatan konvensional, proses pembelajarannya disampaikan secara teoritis informatif, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis puisi.

Selain hal di atas, ada beberapa hambatan lain yang ditemui dalam pembelajaran menulis puisi yakni proses pembelajaran yang dilakukan kurang menarik, tidak adanya interaksi antar anggota kelas, dan kegiatannya monoton. Akhirnya siswa merasa bosan dan kurang berminat untuk belajar menulis puisi. Guru merasa kesulitan dalam memilih media yang tepat serta menentukan teknik yang efektif agar siswa mudah dalam belajar menulis puisi. Umumnya guru tidak mengutamakan proses penciptaannya tetapi hanya menilai produk akhir hasil tulisan anak, padahal dalam pembelajaran menulis puisi dibutuhkan bimbingan dan arahan dari guru karena untuk dapat menguasai keterampilan ini membutuhkan latihan yang terus menerus. Beberapa keterbatasan tersebut menjadi penghambat yang mengidentifikasi bahwa pembelajaran menulis puisi yang selama ini dilakukan kurang efektif.

Tentunya hal di atas dapat teratasi jika seorang guru tahu hakikat kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik. Guru tidak hanya sekedar memberikan materi saja tetapi juga membimbing siswa secara bertahap selama proses pembelajaran sampai materi yang disampaikan benar-benar difahami siswa, sehingga nantinya diharapkan siswa menjadi seorang pembelajar yang mandiri. Agar proses penyampaian materi berjalan dengan baik, syaratnya seorang guru harus menguasai materi tersebut dan menguasai metode mengajar yang bervariasi, untuk itu seorang guru hendaknya senantiasa meningkatkan kompetensi pedagogisnya agar dapat menjadi seorang pengajar sekaligus pendidik yang profesional. Hal ini

sebagaimana pendapat Santoso (2014) mengungkapkan bahwa guru sebagai pengajar sekaligus pendidik mempunyai dua kedudukan yang harus dijalani yaitu (1) sebagai guru dan (2) sebagai ilmuwan. Kedudukan yang pertama ini mewajibkan guru untuk memberikan, mentransfer, dan memfasilitasi pembelajaran, sedangkan kedudukan kedua memberikan kewajiban moral-akademis untuk selalu mengembangkan ilmu kebahasaan dan kesusteraan. Adapun bentuk aktivitas konkret dari kedua peran guru ini adalah membimbing siswa secara bertahap dalam proses pembelajaran mulai dari tahap paling awal mereka belum faham materi sampai tahap akhir mereka menguasai materi secara keseluruhan. Dan wajib bagi guru untuk senantiasa mengembangkan ilmunya dengan membaca, menulis, meneliti, mengobservasi dan sebagainya agar menemukan "hakikat" fenomena keilmuan itu.

Merujuk pada penelitian tentang pembelajaran menulis puisi yang telah dilakukan oleh Ismail (1998:2-4). Disebutkan sejumlah masalah dalam pembelajaran sastra khususnya pada materi puisi yaitu pembelajaran yang berjalan adalah dengan nonbuku, maksudnya tidak adanya buku sastra yang menjadi acuan dan referensi wajib untuk dibaca siswa sampai tamat dan dibahas sampai tuntas pada saat proses pembelajaran. Selanjutnya menurut Waluyo (2002:1) kritik yang sering muncul di lapangan karena kelemahan dalam membelajarkan puisi adalah kurang memadainya dalam jenis dan jumlah buku-buku karya sastra yang dapat digunakan sebagai bahan apresiasi siswa dalam menulis puisi. Selain itu, aspek lain yang perlu ditilik adalah aspek metodologi pembelajaran. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan sebuah pembelajaran puisi yang baik dan berhasil tidak hanya dibutuhkan kompetensi guru yang memadai, metode yang tepat, lingkungan yang selalu mendukung tetapi juga harus didukung bahan ajar yang sesuai.

Dua paparan ilmiah di atas terkait dengan permasalahan yang kerap muncul dalam pembelajaran menulis puisi. Permasalahan-permasalahan tersebut diharapkan dapat teratasi dengan beberapa langkah perbaikan diantaranya adalah pemilihan metode yang tepat, lingkungan pendidikan yang mendukung, dan bahan ajar yang sesuai. Tujuan artikel ini adalah menyajikan kajian literatur tentang menulis puisi dengan menerapkan pendekatan lingkungan berbantuan peta pikiran yang terintergrasi dengan nilai-nilai karakter untuk pengembangan kemampuan menulis puisi siswa sekolah dasar.

HASIL KAJIAN

Penelitian Terkait dengan Pembelajaran Puisi

Ada beberapa artikel ilmiah hasil penelitian terkait yang telah dipublikasikan di beberapa jurnal yang peneliti baca dan analisis sebagai sumber referensi untuk bahan penelitian yang akan dilakukan nanti. Beberapa artikel yang dikaji berkenaan dengan pembelajaran menulis puisi dan pendidikan karakter. Diantaranya adalah : penelitian Sukma (2006); penelitian Murti (2012); penelitian Doyin (2014); penelitian Putri (2014); penelitian Suyitno, Andayani dan Eko (2015).

Pertama, penelitian Sukma (2006) dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri Sumpersari III Malang dengan Strategi Pemetaan Pikiran". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi pemetaan pikiran dapat diterapkan pada saat proses pembelajaran puisi. Baik pada tahap perencanaan pembelaja-

ran saat pemunculan gagasan dan pengembangan gagasan, pelaksanaan pembelajaran yakni saat proses penulisan dan penyajian, dan juga pada tahap penilaian. Selain itu, penting juga memberikan bimbingan kepada siswa pada setiap tahapan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi pemetaan pikiran berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis puisi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan strategi pemetaan pikiran. Adapun perbedaannya adalah pada jenis penelitiannya. Karena penelitian yang akan dilakukan berjenis penelitian pengembangan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar peserta didik.

Kedua, penelitian Murti (2012) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SDN Banggle 02 Kanigoro Blitar dengan Strategi Pemetaan Pikiran”. Untuk hasilnya dapat disimpulkan bahwa strategi pemetaan pikiran berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis puisi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan strategi pemetaan pikiran. Adapun perbedaannya adalah pada jenis penelitiannya. Karena penelitian yang akan peneliti lakukan berjenis penelitian pengembangan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar peserta didik.

Edwards (2010: 238 – 239) menyatakan:

Mind mapping can be used as an effective way of getting information in and out of your brain: it is a creative and logical means of note-taking and note-making that literally ‘maps out’ your ideas. This visual image makes remembering information easier, bringing what can be dull information to life; like the classic cliché, a picture paints a thousand words, a mind map can paint dull information in a creative, fun and memorable way. Using mind maps allows students to become more actively involved in their learning process. This approach can then inspire more interest in what is being learned.

Dapat diartikan pemetaan pikiran dapat digunakan sebagai cara yang efektif untuk mendapatkan informasi masuk dan keluar dari otak Anda: peta pikiran adalah cara kreatif dan logis dari penyusunan catatan dan pengambilan catatan yang benar-benar 'memetakan' secara ideas. Gambar visual ini membuat Anda mengingat informasi lebih mudah, membawa informasi yang membosankan menjadi hidup; seperti kata klise klasik, lukisan seribu kata, peta pikiran dapat melukis informasi yang membosankan dengan cara yang kreatif, menyenangkan dan berkesan. Menggunakan peta pikiran memungkinkan siswa untuk menjadi lebih aktif terlibat dalam proses belajar mereka. Pendekatan ini kemudian dapat menginspirasi mereka agar lebih tertarik pada apa yang sedang dipelajari.

Jadi, peta pikiran dapat membantu siswa untuk menemukan fokus yang lebih jelas, memiliki ide-ide yang lebih baik dan jelas, memasukkan ide yang relevan dan tepat, serta untuk menggambarkan ide-ide yang lebih baik.

Ketiga mereview penelitian yang dilakukan Doyin (2014) dengan judul “Pengembangan materi ajar puisi di SD”. Penelitian yang dilakukan berjenis Research and Development (R&D) dengan melakukan modifikasi pada tahapannya menjadi tiga tahap utama, yaitu (1) studi pendahuluan, (2)

perumusan dan pengembangan produk, dan (3) validasi dan diseminasi produk. Dan hasil penelitian ini ada dua macam, yaitu kriteria puisi anak-anak dan model pengembangan materi ajar puisi di SD. kriteria puisi anak-anak dilihat dari tiga aspek, yakni tipografi, bahasa, dan isi. Sedangkan model pengembangan materi ajar puisi di SD bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui penciptaan baru dan pengalihwahaan (penerjemahan dan pengadaptasian). Hasil akhir dari produk yang dikembangkan berupa kriteria puisi anak-anak dan model pengembangan materi ajar puisi di SD berpengaruh positif terhadap minat dan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Metode Mind Mapping dengan Media Audiovisual”. Hasil penelitian menunjukkan: (1) keterampilan guru meningkat setiap siklus, pada siklus I memperoleh skor 19 berkriteria baik, siklus II memperoleh skor 27 berkriteria baik, dan siklus III memperoleh skor 33 dengan kriteria sangat baik, (2) aktivitas siswa meningkat setiap siklus, siklus I memperoleh skor 15,8 dengan kategori cukup baik. siklus II memperoleh skor 22 dengan kriteria baik, dan siklus III memperoleh skor 27,3 berkriteria sangat baik, (3) keterampilan menulis puisi siswa meningkat tiap siklus, dengan ketuntasan klasikal siklus I 64%, siklus II 72%, siklus III 92%. Simpulan: melalui metode *mind mapping* dengan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas V SDN Sekaran 02 Semarang..

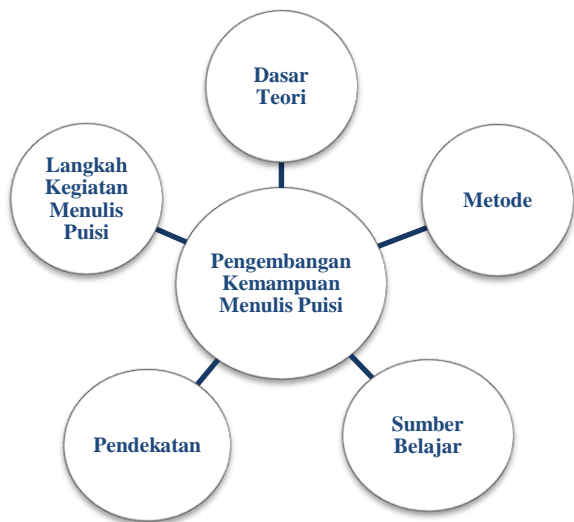
Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Suyitno, Andayani, dan Eko. (2015) dengan Judul “Pembelajaran Berbasis Pendidikan Berbahasa Ajar Puisi dengan Teknik Pembacaan Heuristik-Hermeneutik” menyimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara fenomena yang diharapkan oleh tuntutan dunia pembelajaran puisi dengan teknik pembacaan heuristik hermeneutik dan kenyataan yang ada di lapangan. Kedua, kesenjangan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu: (a) modal kompetensi pembelajaran puisi, (b) pengemasan tujuan pembelajaran puisi, (c) pengemasan pelaksanaan pembelajaran puisi, (d) pengemasan metode dan strategi pembelajaran puisi, (e) pengemasan media pembelajaran puisi, dan (f) pengemasan evaluasi pembelajaran puisi.

Dari hasil review dan analisis artikel dan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode peta pikiran (*mind mapping*) menjadi salah satu model pembelajaran yang efektif dalam menulis puisi. Dan proses internalisasi karakter dalam setiap materi pelajaran merupakan hal yang penting termasuk juga saat mengajarkan materi menulis puisi. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dalam diri siswa.

Faktor –faktor yang Berpengaruh dalam Kemampuan Menulis Puisi

Dari beberapa artikel yang terkait yang telah peneliti kaji dan analisis, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi kemampuan dalam menulis puisi. Diantaranya adalah: (1) dasar teori yang menjadi acuan untuk metode mengajar dan pengembangan bahan ajar; (2) ragam metode yang dipakai dalam proses pembelajaran menulis puisi; (3) pendekatan yang dipakai selama proses pembelajaran; (4) sumber belajar yang dipakai termasuk pemanfaatan lingkungan sekitar siswa untuk ide menulis puisi; serta (5)

teknik-teknik atau langkah-langkah yang dipakai dalam menulis puisi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis puisi di atas dapat dilihat dalam gambar 1 berikut ini :



Gambar: 1
Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Kemampuan Menulis Puisi

Sumber Gambar : Hasil pengembangan penulis

PEMBAHASAN

Model Penelitian dan Pengembangan Borg & Gall

Dasar teori yang dipergunakan dalam penelitian yang akan dilakukan ini mengambil langkah-langkah model penelitian dan pengembangan Borg & Gall (2003), yang terdiri dari sepuluh langkah: (1) penelitian dan pengumpulan informasi awal, (2) perencanaan, (3) pengembangan format produk awal, (4) uji coba produk awal, (5) revisi produk, (6) uji coba lapangan, (7) revisi produk, (8) uji lapangan, (9) revisi produk akhir, dan (10) desiminasi dan implementasi. Masing-masing langkah tersebut memiliki tahapan yang spesifik sehingga memungkinkan setiap tahap berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Berdasarkan model Borg and Gall (2003) dilakukan proses pengembangan dengan menganalisis kompetensi dasar menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang tepat. Dilanjutkan dengan merancang bahan ajar sesuai dengan karakteristik siswa dan kontekstual. perancangan bahan ajar untuk mendapatkan produk yang efektif dan efisien ditinjau dari aspek materi, aspek tampilan, dan kemenarikan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar. Produk yang dihasilkan nantinya divalidasi oleh dua orang ahli, yakni ahli desain pembelajaran dan ahli pembelajaran tematik. setelah dinyatakan layak produk diujicobakan pada uji coba kelompok kecil, uji coba kelompok besar, dan uji coba terhadap teman sejawat guru. Siswa yang menjadi subjek uji coba adalah siswa kelas V SD Negeri Banjarworo II Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban. Proses dari analisis kebutuhan sampai produksi akhir memakan waktu kurang lebih enam bulan, dari September 2016 sampai dengan Februari 2017.

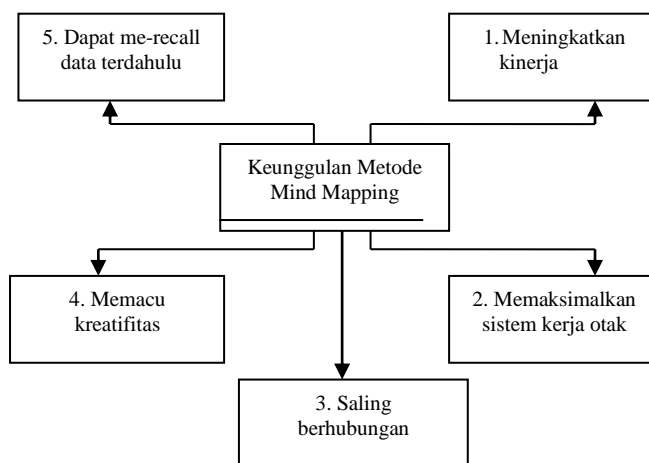
Langkah analisis kebutuhan meliputi studi pustaka dan studi lapangan. Langkah perencanaan meliputi: pengkajian kompetensi dasar sampai dengan materi, menyusun rencana penelitian yang akan dilakukan, merumuskan butir-butir materi secara terperinci, menentukan aspek kelayakan produk, pengembangan instrumen kelayakan produk, dan menetapkan partisipan. Langkah pengembangan, meliputi: membuat storyboard dan flowchart, mengumpulkan bahan, desain, produksi, menampilkan draft awal. Langkah uji coba produk, meliputi: validasi ahli, revisi produk, uji coba kelompok kecil, revisi produk, uji coba lapangan, dan revisi produk. Langkah produksi akhir meliputi: desiminasi, dan implementasi lapangan.

Metode Peta Pikiran (Mind Mapping)

Berdasarkan permasalahan dan hasil kajian yang telah dipublikasikan. Dijelaskan langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mengembangkan kemampuan menulis puisi siswa sekolah dasar adalah dengan metode pembelajaran yang tepat. Dan metode yang dipilih adalah dengan peta pikiran (*mind mapping*). Shoimin (2014: 105) mengemukakan pengertian peta pikiran atau *mind mapping* adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Ini jauh lebih mudah daripada metode pencatatan tradisional karena ia mengaktifkan kedua belahan otak. Cara ini menyenangkan dan dapat menumbuhkan kreatifitas siswa.

Menurut Buzan (2008: 171) bahwa metode peta pikiran (*mind mapping*) ini akan membantu anak: (a) mudah mengingat sesuatu; (b) mengingat fakta, angka, dan rumus dengan mudah; (c) meningkatkan motivasi dan konsentrasi; (d) mengingat dan menghafal menjadi lebih cepat.

Keunggulan lain dari metode pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*) dijelaskan oleh Swadarma (2013:9) yakni: (a) meningkatkan kinerja manajemen pengetahuan; (b) memaksimalkan sistem kerja otak; (c) saling berhubungan satu sama lain sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat dijelaskan; (d) memacu kreatifitas, sederhana dan mudah dikerjakan; (e) sewaktu-waktu dapat me-recall data yang ada dengan mudah.



Gambar 2 : Peta Konsep Keunggulan Metode Mind Mapping Menurut Swadarma (2013)

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran mind mapping dijelaskan oleh Shoimin (2014), sebagai berikut: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, (2) guru menyajikan materi, (3) siswa dibagi kedalam beberapa kelompok yang anggotanya 2-4 orang, (4) siswa merancang peta pikiran, (5) siswa mempresentasikan hasil diskusi secara berkelompok, (6) kesimpulan.

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*) merupakan salah satu metode yang diciptakan untuk memudahkan siswa memahami informasi dan menyimpannya dalam memori pikiran, baik yang berupa materi pelajaran ataupun inti materi yang penting. Selanjutnya pemahaman tersebut disusun dalam sebuah alur peta pikiran, grafik, ataupun simbol-simbol gambar. Melalui metode ini siswa tidak perlu lagi untuk mencatat semua tulisan yang ada di papan tulis atau mencatat semua yang didiktekan guru secara keseluruhan. Artinya siswa diberi keleluasaan untuk mencatat inti-inti materi dalam bentuk peta pikiran sesuai dengan keinginan dan kreatifitas masing-masing. Langkah ini dirasa lebih efektif karena bisa melatih kemandirian serta daya kreatifitas siswa untuk berfikir secara hierarki dan sistematis.

Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar

Selain faktor di atas, ada hal lain yang turut berpengaruh agar pembelajaran yang diciptakan bisa lebih efektif dan berkualitas yaitu memanfaatkan lingkungan pendidikan. Selama ini mayoritas pembelajaran dilakukan di dalam ruang kelas (*indor*), jarang sekali pembelajaran melibatkan lingkungan yang ada sekitar. Padahal memanfaatkan lingkungan yang ada di masyarakat banyak sekali manfaatnya. Salah satunya siswa bisa lebih peka jika ada perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Karena secara langsung mereka akan menghubungkan materi pelajaran dengan lingkungan nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Soemarwoto (2001:55) hubungan antara manusia dengan lingkungan itu berada dalam putaran timbal balik yang bersifat sirkular. Artinya, segala hal yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan timbal baliknya akan kembali kepada manusia lagi. Sehingga dapat diyakini bahwa sikap dan tingkah laku manusia itu sendiri yang akan menentukan baik buruknya kondisi lingkungan tempat hidupnya. Kondisi lingkungan yang buruk dapat dipastikan muncul karena kebiasaan manusia yang buruk. Contohnya pola hidup yang tidak peduli dengan kebersihan dan kelestarian lingkungan akan berakibat timbulnya bencana seperti banjir, tanah longsor, global warming, penyakit atau bencana yang lainnya yang pastinya merugikan kehidupan manusia itu sendiri.

Pendapat lain dari Hamzah (2013:40) menyebutkan bahwa lingkungan disebut sebagai wahana untuk menumbuhkembangkan kesadaran manusia dalam perannya sebagai makhluk individu maupun sosial untuk belajar tentang pengetahuan, keterampilan, nilai, pengalaman serta tekad untuk menghadapi segala problema kehidupan kaitannya dengan lingkungan baik permasalahan yang sekarang ataupun permasalahan yang akan datang. Oleh karena itu lingkungan

disebut sebagai hal kompleks yang didalamnya bukan hanya terdapat peristiwa tetapi juga pendekatan untuk membangun segala sendi kehidupan masyarakat.

Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Saintifik

Salah satu jenis pendekatan yang dapat membentuk dan menumbuhkan nilai karakter siswa adalah pendekatan saintifik. Jenis pendekatan ini dilaksanakan melalui proses pendidikan yang berawal dari kegiatan pembelajaran. Hubungannya dengan nilai karakter, pembelajaran puisi dapat melatih dan menumbuhkan karakter anak didik karena sifat dari puisi yang kontemplatif, sublimatif, dan katarsistif. Karena dalam membelajarkan puisi, seharusnya bukan hanya pengetahuan siswa yang ingin ditingkatkan, tetapi juga sikap dan perilaku yang terbentuk sesuai nilai karakter yang ada dalam puisi. Nilai-nilai karakter seperti nilai ketuhanan diharapkan dapat tumbuh dalam pribadi siswa kemudian tergambar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Aqib (2011:73) karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang tampak dari cara berfikir, bersikap, rasa, dan berperilaku yang disesuaikan dengan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya, dan adat istiadat.

Pengertian pendidikan karakter menurut Kemendiknas No.12 tahun 2010 adalah pendidikan budi pekerti, moral dan watak yang tujuannya agar siswa mampu mengambil keputusan yang terbaik, menjaga hal yang baik, dan memunculkan nilai-nilai baik itu dalam perilaku di kehidupan nyata mereka dengan ikhlas tanpa ada paksaan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, semua unsur harus terlibat saat proses pelaksanaan, khususnya unsur-unsur pendidikan itu sendiri, yakni kurikulum, proses pembelajaran sekaligus penilaian, pengelolaan masing-masing mata pelajaran, pengelolaan sekolah, kegiatan kokurikuler, pemanfaatan sarana-prasarana, pembiayaan dan semangat kerja seluruh warga sekolah serta pihak-pihak terkait yang berada di sekitar lingkungan sekolah.

Kaitannya dengan nilai-nilai karakter, dalam pembelajaran menulis puisi ada hikmah yang sengaja penyair selipkan sebagai pesan moral kepada pembaca dalam hal ini adalah siswa, sehingga melalui proses pemahaman dan penalaran diharapkan nantinya dapat meningkatkan daya apresiasi siswa dan menimbulkan rasa penghayatannya terhadap nilai-nilai seni. Hal tersebut seperti pendekatan yang digunakan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia sekarang ini yakni kurikulum 2013 (kurtilas) dengan pendekatan saintifik. Yang mana basis kurikulum 2013 adalah pendidikan yang berkarakter dan berkompetensi, yang mengubah paradigma pembelajaran yang awalnya berorientasi pada hasil dan materi kepada pendidikan yang berorientasi proses.

Dalam proses pembelajaran, kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik intergratif dan *contextual teaching and learning* (CTL). Guru bertindak sebagai fasilitator atau nara sumber, memberikan pengarahan tentang aktifitas-aktifitas pembelajaran, memancing siswa memunculkan pertanyaan, umpan balik melalui kegiatan diskusi antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru yang dalam istilah akademik disebut sebagai pendekatan saintifik. Kemendikbud (2013) melalui Permendikbud nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, pemerintah telah menjelaskan bahwa pem-

belajaran dengan pendekatan saintifik memiliki lima tahap kegiatan yang disebut 5M yaitu “Menanya”, “Mengamati”, “Menalar”, “Mencoba”, dan “Mengkomunikasikan”. Tentu pendekatan ini sangat cocok untuk diterapkan pada kegiatan menulis puisi karena siswa akan mengetahui substansi tentang mengapa, bagaimana, dan apa itu menulis puisi sehingga siswa akan lebih memahami konsep menulis puisi dengan baik.

Dalam kaitannya dengan metodologi, strategi yang diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter di negara-negara barat menurut Wikipedia (2011) dan Whitley (2007) antara lain adalah (1) strategi pemanduan (*cheerleading*), (2) pujian dan hadiah (*praise and reward*), (3) definisikan dan latihlah (*define and drill*), (4) penegakan disiplin (*forced formality*) dan, (5) perancang bulan ini (*traits of the month*). Adapun uraian dan penjelasannya adalah sebagai berikut: dalam strategi *cheerleading* setiap bulan ditempel poster-poster, dipasang spanduk-spanduk, serta ditempel di papan khusus buletin, papan pengumuman tentang berbagai nilai kebajikan yang selalu berganti-ganti. Strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran yang positif (*positif thinking*), dan menerapkan penguatan positif (*positif reinforcement*). Strategi *define and drill* dilakukan dengan meminta para siswa untuk mengingat-ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikannya. Strategi *forced formality* pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (habitiasi) kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. Sedangkan strategi *traits of the month* pada hakikatnya menyerupai strategi *cheerleading*, tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster atau spanduk tetapi juga menggunakan segala sesuatu terkait dengan pendidikan karakter, misalnya pelatihan, introduksi oleh guru dalam kelas, sambutan kepala sekolah pada upacara dan sebagainya, yang difokuskan pada penguatan perangai tunggal yang telah disepakati.

Agar pembelajaran pendidikan lebih efektif Lickona, Schaps dan Lewis (2010) telah mengembangkan 11 (sebelas) prinsip untuk pendidikan karakter yang efektif (*11 principles of effective character education*). Kesebelas prinsip tersebut dengan penjelasannya sebagai berikut : (1) pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etik inti (*ethical core values*) sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik, (2) karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku, (3) pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah, (4) sekolah harus menjadi komunitas yang peduli, (5) menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral, (6) pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses, (7) pendidikan karakter harus secara nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadi siswa, (8) seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama yang menjadi panduan pendidikan karakter bagi siswa, (9) implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun para siswa, (10) sekolah harus merekrut orangtua dan anggota masyarakat sebagai

partner penuh dalam upaya pembangunan karakter, (11) evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter siswa, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Langkah-langkah dalam Menulis Puisi

Langkah-langkah menulis puisi menurut Kasnadi (2008: 34), menulis puisi biasanya berkaitan dengan beberapa hal berikut: (1) pencarian ide (ilham), (2) pemilihan tema, (3) pemilihan aliran, (4) penentuan jenis puisi, (5) pemilihan diksi (kata) yang padat dan khas (6) pemilihan permainan bunyi, (7) pembuatan larik yang menarik, (8) pemilihan pengucapan, (9) pemanfaatan gaya bahasa, (10) pembaitan yang memiliki satu subject matter, (11) pemilihan tipografi, (12) pemuatan aspek psikologi (kejiwaan), (13) pemuatan aspek sosiologis (social kemasyarakatan), (14) penentuan tone dan feeling dalam puisi, (15) pemuatan pesan (*meaning*), dan (16) pemilihan judul yang menarik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kemampuan menulis puisi siswa sekolah dasar dapat dikembangkan dengan pembelajaran saintifik dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pendekatan saintifik yang saat ini menjadi pijakan pemerintah dalam pendidikan di Indonesia yang dibantu dengan metode peta pikiran (*mind mapping*) diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menulis puisi sekaligus dapat menumbuhkan karakter dan nilai-nilai yang baik pada sikap peserta didik.

Saran

Dilihat dari segi kuantitas, kajian pustaka yang peneliti paparkan sebagai dasar penulisan bahan ajar menulis puisi ini tergolong masih sedikit, diharapkan nantinya akan muncul kajian pustaka lain yang relevan dan lebih banyak yang dapat dijadikan acuan dalam menghasilkan produk bahan ajar serupa. Selain itu, semoga akan muncul peneliti-peneliti berikutnya yang akan mengembangkan materi-materi lain agar khasanah keilmuan bisa bertambah lebih banyak lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Prilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Atarsemi. 2007. *Menulis Efektif*. Padang : Angkasa Raya
- Borg, W.R., Gall, J.P., and Gall, M.D. 2003. *Educational Research: An Introduction. Seven Edition*. New York: Pearson Education, Inc.
- Buzan, Tony. 2008. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama
- Darmawanto. 2011. *Konsep Dasar Puisi Dan Analisisnya*. Jakarta Jurnal Bahasa Indonesia
- Doyin, Mukh. 2014. Pengembangan Materi Ajar Puisi di SD. *Journal. Lingua, Januari 2014 (1): X*
- Edwards S, Cooper N.2010. *Mind Mapping as Teaching Resource*. The Clinical Teacher, 7.pp:236-239
- Hamzah, Syukri. 2013. *Pendidikan Lingkungan*. Bandung: Rafika Aditama.

- Hasanuddin. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak, Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa
- Ismail, T. 1998. "Pengkajian Sastra: Pengalaman Indonesia". *Dalam Panorama Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kasnadi, Sutedjo. 2008. *Menulis Kreatif Kiat Cepat Menulis Puisi dan Cerpen*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No.64 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur-Balitbang. Kemdiknas
- Lickona, Thomas, Eric Schaps, & Catherine Lewis. 2010. *11 principles of Effective Character Education*. Washington: Character Education Partnership.
- Murti, T. 2012. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SDN Banggle 02 Kanigoro Blitar dengan Strategi Pemetaan Pikiran*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurudin. 2007. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putri, Whimpy Lastika. 2014. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Metode Mind Mapping dengan Media Audiovisual. *Joyful Learning Journal*, 2014/ 3 (2)
- Santoso, Anang. 2014. Teori dan Analisis Wacana untuk Guru Tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah. *Journal. J-TEQIP*, Mei 2014 (1): V
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soemarwoto, Otto. 2001. *Atur Diri Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah-mada University Press.
- Sukma, Elfia. 2006. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri Sumber Sari III Malang dengan Strategi Pemetaan Pikiran*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suyitno, Andayani, & Eko, Nugraheni. 2015. Pembelajaran Berbasis Pendidikan Berbahan Ajar Puisi dengan Teknik Pembacaan Heuristik-Hermeneutik. *Jurnal Pendidikan. Litera*, April 2015 / 14 (1)
- Swadarma, D. 2013. *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Waluyo, J. Herman. 2002. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Erlangga
- Waluyo, J. Herman. 2005. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Whitley, Joseph Garland. 2007. *Reversing the Perceived Moral Decline in American Schools: A Critical Literature Review of America's Attempt at Character Education*. Williamsburg: The College of William and Mary.
- Widiati, Utami & Furaidah. 2000. Meningkatkan Audience/Purpose Awareness Siswa Sekolah Dasar melalui Kegiatan Menulis yang Berorientasi pada Pembaca dan Tujuan. *Jurnal. Ilmu Pendidikan*, November 2000 (4): VII
- Wikipedia. 2011. *Character Education*. http://www.en.wikipedia.org/wiki/diakses_20_Juli_2016.